

ANALISIS UNSUR SEMIOTIK *SESAJEN* PADA UPACARA RUWATAN ANAK TUNGGAL LAKI-LAKI ADAT SUKU JAWA (Kajian Antropologi Sastra)

Atit Astuti

Mahasiswa Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Astutiasti588@gmail.com

081367991118

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Analisis Unsur Semiotik *Sesajen* pada Upacara Ruwatan Anak Tunggal Laki-laki Adat Suku Jawa” bertujuan mendeskripsikan secara objektif bentuk-bentuk *sesajen* serta makna dari diadakannya *sesajen* dalam upacara ruwatan. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik kultural. Sumber data dalam penelitian ini adalah sesepuh dalang ruwat bapak Sumarno yang bertempat tinggal di desa Sidorahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, dan sesepuh dalang ruwat senior bapak Sukardi yang bertempat tinggal di desa sidodadi Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur serta buku Tradisi Ruwatan, Penulis Ragil Pamungkas, tahun 2008, selain itu penulis juga mengambil data melalui penelitian terjun langsung kelapangan pada saat diadakannya upacara ruwatan yang ada di desa Mergo Koyo Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik rekam, dokumentasi, teknik catat, dan pengamatan langsung di lapangan tempat upacara tersebut berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap upacara ruwatan, khususnya ruwatan anak sukerto, tidak diharuskan menggunakan wayang kulit sebagai perantaranya, tergantung tingkat kemampuan ekonomi sang pemilik hajat tersebut. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa unsur semiotik dalam *sesajen* upacara ruwatan banyak mengandung simbol, indeks, dan tanda, yang dengan mempelajari hal tersebut dapat bermanfaat khususnya bagi generasi muda anak keturunan adat Jawa, maupun orang awam pada umumnya. Pesan yang dimaksudkan di dalam acara ruwatan di sini yaitu bahwa hakikinya kehidupan di dunia ini hanyalah tempat kita menanam/nandur sebuah kebaikan atau akhlak, apabila kita menanam dengan cara yang baik, benar, dan sesauai dengan tuntunan, maka kita akan memetik hasil dari tanduran kita itu dengan hasil panen yang memuaskan hati, namun apabila kita diqodar berbuat kekeliruan, khilaf, maka jangan gengsi untuk kembali bertaubat untuk menuju ridho-Nya. Berdasarkan simpulan di atas peneliti dapat memberi saran, bagi mahasiswa khususnya jurusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia hendaknya melestarikan sastra sebagai pembelajaran serta mengembangkannya dengan melalui pendekatan semiotik kultural maupun pendekatan-pendekatan lainnya. Di dalam sastra banyak sekali nilai didik positif yang dapat diambil manfaatnya, bagi penikmat sastra harus membaca dan mempelajari sebuah karya sastra dengan menghayati dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh suatu Adat suku tertentu yang diyakininya.

Kata-kata kunci: semiotik, upacara ruwatan, nilai-nilai simbol, icon, dan indeks.

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi lisan, yaitu *ruwatan* makin populer sebagai upacara ritual kepercayaan dan seni pertunjukan. Masyarakat yang melaksanakan dan mempercayai makna ritual ini semakin luas. Tidak hanya dari suku Jawa atau Sunda, juga menjalar ke suku lain, tetapi juga dipercayai berbagai suku di Nusantara, yaitu Batak, Minang dan Lampung. Makna *ruwatan* murwakan ditengah-tengah masyarakat semakin luas. Masyarakat melaksanakan ritual ini dengan sebab dan tujuan yang lebih luas dari tempat lahir tradisi *ruwatan Murwakala*. Lies menuturkan *ruwatan Murwakala* awalnya dilakukan orang-orang yang dianggap kurang beruntung dan bisa “dimakan” Batara Kala, yaki mahluk jahat yang dipercaya bisa merenggut nyawa manusia.

Ruwatan adalah salah satu upacara tradisonal dengan tujuan utama mendapatkan keselamatan supaya orang terbebas dari segala macam kesialan hidup, nasib jelek dan selanjutnya



agar dapat mencapai kehidupan yang *ayom ayem tentrem* (aman, bahagia, damai di hati). Lebih kongkritnya ruwatan sebagai suatu upaya membersihkan diri dari *sengkala* dan *sukerta* (dosa dan sial) yang diakibatkan dari perbuatannya sendiri, hasil perbuatan jahat orang lain, maupun *farce-majeur* misalnya faktor kelahiran dan ketidaksengajaan di luar kendali dirinya. Kebudayaan diartikan sebagai upaya masyarakat untuk secara terus-menerus secara dialek menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan sarana dan prasarana. (Daeng, 2002:45)

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Etnik pada Tradisi Jawa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan, “etnik adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, dan bahasa”. Membicarakan tradisi suatu bangsa, sejatinya kita harus memulainya dengan membicarakan suku bangsa itu secara keseluruhan. Simanjuntak (2016:57) menyatakan bahwa, “tradisi itu hanyalah sebagian unsur saja dari suatu sistem kebudayaan”. Menurut Koentjaraningrat (dalam Simanjuntak 2016:57) mengemukakan, “Kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia di dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia”.

b. Semantik, Semiotik, dan Antropologi

1) Pengertian Semantik

Pengertian semantik telah diketahui, yakni studi ilmiah tentang makna. Lehrer (dalam peteda, 2010:6) mengatakan bahwa, “semantik adalah studi tentang makna”. Makna dimaksud adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata atau kalimat. Unsur bahasa yang disebut kata sering didengar atau dibaca, biasa disebut tanda (*Sign*). Oleh karena lambang memiliki beban yang disebut makna dan makna merupakan objek semantik, sedangkan lambang itu sendiri disebut tanda dalam semiotik, maka ada alasan untuk membicarakan kedudukan semiotik dalam semantik.

2) Pengertian Semiotik

Sedangkan Sobur (2013:15) mengatakan “semiotika adalah satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia”.

3) Pengertian Semantik

Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara *etimologi* antropologi (*antropos + logos*) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (*sas + tra*) berarti alat untuk mengajar. Jadi secara luas antropologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan kebudayaan dalam berbagai aspeknya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia, (Sukmadinata, 2006:72). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi, (Koentjaraningrat, 1993:89). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang akan diteliti disaat berlangsungnya studi penelitian. Azwar (2013:5) mengatakan, “pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah”.

Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan, dokumentasi, hasil wawancara terhadap para dalang atau sesepuh tradisi *ruwatan* yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yaitu pendekatan dalam menganalisis acara upacara *ruwatan* dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna serta simbol totalitas suatu acara upacara *ruwatan*. Pendekatan semiotik pada upacara *ruwatan* juga berupaya untuk menemukan latar belakang serta manfaat apa saja yang didapat bagi masyarakat awam khususnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian bahwa penelitian tentang semiotik ini pernah diteliti oleh Rohaniah di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda, yang meneliti tentang analisis semiotic pada *sesajen* pernikahan adat suku Jawa yang ada di Sumatera Selatan dengan kajian Antropologi Sastra, dan Sрни di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda Sukaraja dengan kajian Antropologi Sastra dengan judul Analisis semiotic *sesajen pitonan* adat Jawa yang ada di OKU Timur Sumatera Selatan tahun 2017. Dari kedua analisis terdahulu ini saya mengambil kesimpulan bahwa *sesajen-sesajen* di setiap acara dalam adat suku Jawa sangatlah menarik, sangat unik untuk diteliti dijadikan sebuah ilmu pengetahuan bagi orang awam pada umumnya serta bagi anak turun dari keturunan Jawa tersebut. Dan saya berinisiatif dan berkeinginan untuk menganalisis unsure semiotic *sesajen* pada upacara *ruwatan* adat suku Jawa yang ada di Sumatera Selatan, karena semiotic pada *sesajen ruwatan* belum ada yang meneliti, dan penulis sangat penasaran dan sangat ingin tau apa saja unsure semiotic yang terdapat pada *sesajen ruwatan* anak tunggal laki-laki dengan persi Jawa yang di adopsi ke Sumatera Selatan.

1. Analisis Unsur Semiotik yang Berupa Icon Terdapat Pada *Sesajen Upacara Ruwatan Anak Tunggal Laki-laki (Ontang-anting) Adat Suku Jawa*

A. Icon Wayang kulit

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah wayang kulit, adapun yang menjadi **petandanya** adalah Pementasan wayang kulit dengan pemeran *wayang Bethoro Kolo* dan *jakajatusmati* pada malam hari sebelum *ruwatan* itu dilangsungkan. Bermakna bahwa dengan diceritakannya sebuah asal usul sejarah terjadinya sebuah *ruwatan*, maka diharapkan anak yang diruwat beserta anak-anak muda keturunan Jawa khususnya dapat memahami sejarah peninggalan leluhur mereka dengan baik dan diharapkan dapat meneruskan perjuangan leluhur mereka. selain itu juga diperkenalkan tokoh-tokoh wayang yang berperan dalam acara *ruwatan*, yang mana wayang tersebut menjadi pengganti atau berperan sebagai perantara media antara anak yang diruwat dengan asal mulanya anak tersebut kenapa harus diruwat dan dengan setelah melakukan *ruwatan*, maka anak tersebut dipercayai menjadi bersih dari dosa, malapetaka maupun kesialan-kesialan yang mungkin akan menimpa anak tersebut.

B. Icon Wayang Bethara Guru

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah wayang *Bethoro Guru*, sedangkan **petandanya** adalah peran wayang tersebut menjadi ayah atau orang tua dari *Bethara kolo*. *Bethara Guru* adalah sosok dewa yang mengetuai semua dewa, atau dapat dikatakan sebagai dewa tertinggi. Karena merupakan dewa tertinggi dan ia menduduki jabatan sebagai ketua, maka semua dewa yang ada di dunia ini akan tunduk dan bertekuk lutut di hadapan *Bethara Guru*. Dalam cerita pewayangan dewa ini memiliki sifat baik. Dalam dunia perwayangan *bethara guru* ini berperan sebagai ayah dari *bethara kolo*, namun *bethara guru* tidak mendukung perbuatan yang akan dilakukan *bethara kolo*. Dia justru mendukung penuh pada *jakajatusmati* untuk mengalahkan *bethara kolo*.

C. Icon Wayang Bethara Durga

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah wayang *Bethari Durga*, sedangkan **petandanya** adalah peran wayang *Bethari Durga*, di dalam cerita pewayangan *Bethari Durga* adalah Dewi kekerasan, kegelapan

dan kematian. Ia hidup dinegeri setragandamayu, dan memegang kekuasaan atas jin, setan, hantu, dan roh-roh jahat lainnya. Hanya ada satu tokoh yang ditakutinya yaitu Semar. Dalam dunia perwayangan bethara durga ini juga membantu si jakajatusmati untuk mengalahkan bethara kolo, bahkan dia mendukung kepada jakajatusmati.

D. Icon Wayang Bethara Wisnu

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *Wayang Bethara Wisnu*, sedangkan **petandanya** adalah peran wayang atau tugas dari Bethara Wisnu/Dewa Wisnu yaitu mengajarkan kepada manusia tentang mantra-mantra, doa-doa, sebagai doa tolak balak. Dia juga mengajarkan tentang *ruwat mala* yaitu ruwat yang akan menghilangkan kesialan pada anak sukerta. Ia pula memiliki peranan membersihkan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini yang berada dalam ketidak teraturan, sehingga harus ditata kembali ke aturan semula yaitu harus dilakukan ruwat.

E. Icon Wayang Bethara Kolo

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah wayang *Betoro Kolo/Batara Kala*, **petandanya** adalah peran wayang dalam pementasan wayang *ruwatan*, dia berperan sebagai pemangsa atau yang menguasai manusia yang tidak dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, maka akan dimenjadi santapan batara kala ini. Bethara kolo ini berperang dengan banyak musuh, dan jika musuhnya tidak memiliki bekal yang cukup, maka mau tidak mau pasti akan terkalahkan oleh Bethara Kolo, dan akan menjadi santapannya. Dia memakan dari yang berbadan besar, hingga yang kurus kering juga tak jadi masalah baginya untuk menjadi santapan Bethara Kolo. Dia pemangsa yang sangat kejam, rakus, dan selalu kurang, tidak mempunyai rasa puas.

F. Icon Wayang Jakajatusmati/Jokojatusmati

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah wayang *Wayang Jakajatus mati/Jokojatusmati*, **petandanya** adalah peran wayang dalam pementasan wayang *ruwatan* anak *sukerto* dia berperan sebagai orang/anak yang akan diruwat. Dipementasan wayang kulit ini jokojatusmati berusaha melawan dan berusaha mengalahkan bethoro kolo, dengan dibantu oleh beberapa wayang yang lain diantaranya bethara guru, bethara wisnu, mereka membantu jokojatusmati dengan cara memberikan jimat atau benda pusaka, yang harus digunakan saat bertempur dengan bethara kala, yang akhir ceritanya bethara kala dapat dikalahkan dengan menggunakan tipuan muslihat.

G. Icon Gunung/ rayon

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *Rayon/gunung*, **petandanya** adalah peran rayon biasanya dalam pementasan wayang biasa digunakan sebagai rumput/ilalang, rumah, atau sebagai api sebagai pelengkap pementasan wayang kulit. Di dalam pementasan wayang kulit yang saya saksikan bahwa rayon ini juga digunakan oleh dalang *ruwat* sebagai pembuka serta penutup acara didalam *ruwatan* itu berlangsung, bisa dikatakan sebagai kata-kata salam mengawali dan mengakhiri suatu upacara *ruwatan* tersebut.

Analisis Unsur Semiotik Yang Berupa Indeks Terdapat Pada Sesajen Upacara Ruwatan Anak Tunggal Laki-laki (*Ontang-anting*) Adat Suku Jawa

A. Indeks Prosesi siraman anak yang diruwat

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *Siraman* dengan menggunakan *kembang* tujuh taman. *Kembang* setaman yang terdiri dari bunga kenanga, bunga kantil dan jenis bunga lain yang disebut bunga setaman, diletakkan *dibaskon* atau dalam kendi kemudian diberi air dari tujuh sumber sumur atau *tempur pitu*. Bermakna supaya anak yang diruwat selalu menjaga nama baik keluarga, diri sendiri supaya tetap harum seperti bunga, **petandanya** adalah bunga tujuh taman, yang bunga-bunga tersebut memiliki makna tersendiri menurut adat suku Jawa.

- a). Kembang melati maknanya dalam melakukan tindakan selalu melibatkan hati (kalbu) tidak semata-merta melakukan.
- b). Kembang kenanga maknanya generasi penurus.
- c). Kembang mawar merah maknanya kelahiran diri manusia ke dunia.

- d). Kembang mawar putih maknanya ketentraman, sejahtera, dan damai.
- e). Kembang cempaka maknanya memiliki jiwa spritual yang kuat untuk meraih sukses lahir maupun batin.
- f). Kembang kertas maknanya selalu diberi kesehatan.

Dalam upacara ruwatan adat suku Jawa di desa Sidodadi kembang tujuh rupa sudah memiliki makna yang berbeda. Maknanya adalah agar si anak yang diruwat bersih dan disenangi banyak orang. Selain itu anak yang diruwat juga menggunakan kain putih/kain mori, yang melambangkan bahwa kain mori itu suatu petanda bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, warna putih dari kain mori itu melambangkan kebersihan, suci, tak bernoda, yang diharapkan bahwa anak yang diruwat tersebut akan kembali menjadi bersih hatinya, akhlaknya, kepribadiannya, serta dapat selalu melakukan amalan yang berbau pahala/amalan ahli surga.

B. Indeks Pelepasan burung merpati/burung yang tersedia

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah pelepasan *doro* sepasang atau burung seadanya, **petandanya** adalah burung itu sendiri melambangkan berkat/symbol roh kudus dalam agama Nasrani. Burung dilepaskan seakan-akan menggambarkan bahwa hewan juga mengharapkan dirinya bebas terbang dan bertemu dengan keluarga sesama hewan burung yang lainnya, dengan kebebasan itu maka burung tersebut dapat merasakan bebasnya kehidupan di alam luar sana. Bahwa anak yang diruwat dengan melepaskan burung dara tujuannya kedua burung itu bisa terbang bebas jauh di angkasa tanpa ada yang mengusik kehidupannya, begitupun dengan anak *sukerto* yang diruwat agar dapat bebas dari segala kesialan dan bisa bercita-cita tinggi dan mencari rizki bebas tanpa ada yang merintanggi.

Analisis Unsor Semiotik Yang Berupa Simbol Terdapat Pada Sesajen Upacara Ruwatan Anak Tunggal Laki-laki (Ontang-anting) Adat Suku Jawa

A. Simbol Cikal atau kelapa tunas

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *cikal* atau kelapa tunas, **petandanya** adalah makna dalam adat Jawa cikal Kelapa tidak memiliki ranting yang bercabang/lurus, diharapkan nantinya anak yang diruwat ini tidak melakukan perbuatan yang tidak baik atau berjalan lurus. Sedangkan sabut kelapa yang membungkus kelapanya bermakna bahwa dia melindungi dari isi kelapa itu sendiri, melindungi agar kelapanya dapat terhindar dari kerasnya benturan jatuh dari manggarnya pohon. Begitupun harapan anak yang diruwat agar mendapat lindungan dari hal-hal yang dapat membuatnya kecala, sial dan nantinya dapat melindungi dan mengayomi dalam keluarganya. *Godong* andom, Maknanya adalah *andom pandunggo*, mengharapkan doa yang dikeinginkan dari anak dan keluarga yang diruwat dapat diijabah oleh Tuhan Yang Maha Esa.

B. Simbol Tebu wulung (tebu ireng/ hitam)

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *tebu wulung (tebu ireng/ hitam)* tebu yang pohonnya berwarna kemerahan filosofi Jawa *antep eng kolbu*. **Petandanya** adalah bentuk tebu yang kebanyakan lurus, memanjang, dan air tebunya juga manis, serta batang tebu tersebut dihiasi dengan duri yang lembut, kalau orang Jawa meyebutnya *glugut*, yang artinya saat kita memegang batang tebu tersebut dengan *sebrono* atau asal-asalan, maka mau tidak mau pasti tangan kita akan terkena *glugut* dari batang tebu tersebut dan mengakibatkan tangan seperti memegang duri yang halus, tipis dan sakit, itu bernakna agar anak yang diruwat akan mendapatkan ketentraman dan kenikmatan hidup. *Tebu wulung* ini memiliki rasa manis, masyarakat Jawa mengharap kehidupan yang dijalani nantinya akan terasa manis seperti rasa *tebu wulung* tersebut.

C. Simbol Godong ringin atau daun bringin

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *godong ringin* atau daun bringin, **petandanya** adalah daun ringin yang lebat atau berjumlah banyak setiap rantingnya serta memiliki bentuk pohon ulet, kuat, kekar dan sulit untuk dirobokkan maknanya adalah *Mari angen-angene* atau tercapai semua keinginan dan cita-citanya. Sebagaimana daun ringin yang lebat diibaratkan doa seorang anak yang diruwat itu banyak yang mengaminkan, serta kuat bentuk ikhtiarnya, bentuk istiqomahnya, diharapkan semua cita-cita serta keinginannya tidak ada yang dapat menolak permintaan serta harapan dari si anak yang diruwat dan keluarga, itu harapannya.

D. Simbol Jenang werno pitu/ Jenang tujuh warna

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *jenang werno pitu*/jenang tujuh warna **petandanya** adalah jenang yang berwarna-warni, intinya jenang itu dibuat dengan adonan gandum yang sama, sebagaimana manusia ini dijadikan diciptakan dari segumpal tanah awalnya, bahasa biologisnya segumpal daging, tulang dibungkus daging lalu jadilah manusia yang sempurna, didalam menjalani kehidupan manusiapun sama, namun yang diharapkan anak yang diruwat ini di dalam menjalani hari-harinya akan bertindak, akan berperilaku dengan hati-hati, orang Jawa mengatakan *ora sembrono* ada aturan mainnya, ada batasan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak diperbolehkan dalam melangkah di kehidupan ini. Maksudnya mengikuti jalan yang di ridhai Sang Pencipta. Maknanya didalam hitungan *dino*/hari itu ada 7 hari, yang pastinya akan mengalami lika-liku cobaan dalam hidup. Diharapkan anak yang diruwat akan dapat menjalani hari-harinya dengan penuh hati-hati dalam bertindak agar selamat.

E. Simbol Sego golong atau nasi supitan

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah nasi supitan atau sego golong, **petandanya** adalah sego supitan itu berbentuk kerucut dan bentuk dasarnya sego supitan itu lebar, yang melambangkan bahwa dasar atau pondasi dari sebuah kekuatan, sebuah keyakinan dalam diri anak yang diruwat tersebut benar-benar kokoh, tidak mudah terpengaruh dalam hal kejelekan, dan bentuk kerucutnya, melambangkan bahwa doa dan pendirian anak yang diruwat tersebut lurus, semakin lama akan semakin tajam dan yakin bahwa pengabdianya hanya untuk Sang Maha Khalid saja. Serta *sego golong* atau nasi supitan, bermakna bahwa di dalam hitungan hari dalam jawa itu juga ada tujuh, sebagai mana dilambangkan tujuh sego supitan ini, diharapkan anak yang diruwat ini didalam kesehariannya mendapatkan keberuntungan, kebarokahan dalam menjalani hidupnya kelak.

F. Simbol Sego urap puteh atau nasi urap putih

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *Sego urap puteh* atau nasi urap putih, **petandanya** adalah *sego* berarti nasi oleh masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan beras. Beras digunakan sebagai sumber kehidupan manusia. Selain itu *sego urap* atau *sego gurih/sego wuduk* merupakan permohonan keselamatan dan kesejahteraan Nabi Muhammad saw, para sahabat, bagi anak yang diruwat beserta keluarga yang diruwat.

Endok godok atau telur rebus tujuh butir, bermakna bahwa didalam kehidupan ini dikenal dengan istilah hari itu ada tujuh, diharapkan disetiap harinya anak yang diruwat akan selalu mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan didalam menjalani hari-harinya hingga usia senja. Selain itu telur melambangkan asal dari muasalnya terbentuknya makhluk, yang berarti bahwa diharapkan si anak akan mengingat bahwa dia dilahirkan dari keluarga, seorang ibu yang wajib ia taati perintahnya dan dia tidak boleh melupakan jasa kedua orang tuanya yang telah membesarkannya, mendidiknya, memberi kasih sayangnya, hingga dia dapat tumbuh dengan penuh kasih sayang dan diharapkan dapat berbakti kepada keduanya.

G. Simbol Pisang raja atau gedang ayu.

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah pisang raja atau *gedang ayu*, **petandanya** adalah pisang adalah buah yang sangat banyak kita jumpai di masyarakat pedesaan umumnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa buah pisang juga banyak digemari banyak kalangan, baik dari kalangan bawah, masyarakat kalangan tengah, maupun masyarakat kalangan atas. Buah pisang terlihat dapat tumbuh hidup ditanah yang berjenis apa saja di bumi pertiwi ini, selain itu saat buah pisang masih muda atau masih berkulit hijau, maupun setelah *mateng*/masak atau menguning. Harapan dari setelah anak yang diruwat ini adalah nantinya dapat menjadi berguna, dapat menjadi panutan, dan dapat menjadi raja di dalam keluarga, disegani, dan dihormati karena akhlakunya.

H. Simbol Dupo atau ratus, koco, jungkat/ sisir, minyak wangi srimpi, benang lawe, bedak.

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *dupo* atau *ratus, koco, jungkat/ sisir*, minyak wangi *srimpi, benang lawe, bedak. jungkat* atau sisir, **petandanya** adalah proses penyalaan *dupo*, saat *dupo* itu dinyalakan, saat *dupo* itu dipersembahkan, dengan mengeluarkan asap, yang asap tersebut diharapkan dapat naik keangkasa tinggi, sebagaimana *dungo*/doa yang diucapkan, dibacakan

harapannyapun dapat naik ke hadapan Sang Maha Khalid, didengar doanya, diijabah serta terkabulkan segala permohonan dan permintaan orang yang berdoa tersebut. Prosesi berkaca/bercermin, cermin adalah benda yang dapat memantulkan gambar orang yang bercermin di depannya, sehingga orang yang bercermin dapat melihat apasaja yang menjadi kelebihan dan kekurangan yang ada difisik orang yang bercermin, mungkin dari fisik bagian mukanya, lehernya, parasnya, dan fisik yang ia dapat lihat pantulan gambarnya. Begitupun dalam masyarakat Jawa, mereka memberikan pengertian bahwa nantinya anak yang diruwat tersebut dapat menjadi pribadi yang dapat bercermin maksudnya pribadi yang intropeksi diri, pribadi yang tidak mudah menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya, tapi lebih menilai diri sendiri baru menilai orang lain yang akhirnya dapat menilai seberapa baik, seberapa pantas, dan seberapa banyak hal kebaikan yang telah diperbuat selama hidupnya. Serta dapat memahami siapa dan dari mana asal mula dirinya dilahirkan.

Proses menyisiri bermakna kerapian, diharapkan anak yang diruwat di dalam hidupnya menerapkan sikap kerapian dan memiliki rasa persaya diri. Selain itu menyisiri adalah bentuk perduli dengan hal kerapian, sebagaimana kehidupan ini apabila ditata, dipersiapkan dan selalu dijalankan dengan hal kerapian, maka akan menghasilkan pandangan yang baik, yang menyenangkan serta akan membuat hatipun terasa tertata damai. Bukankah seseorang pertama kali itu dilihat dari kerapiannya, kalau kesing luarnya sudah terlihat baik, rapi, tentunya orangnyapun akan disegani, akan dipandang lebih punya wibawa, lebih menarik untuk dipandang.

I. Simbol minyak wangi srimpi

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *minyak wangi srimpi*, **petandanya** adalah prosesi pemberian minyak srimpi pada saat prosesi penyalaan *dupo* telah selesai, maka pemberian sedikit minyak srimpipun menjadi prosesi dalam permohonan *dungo* oleh sidalang *ruwat*, dan tidak jarang masyarakat Jawa kebanyakan mempercayainya, bahwa disepanjang dalang *ruwat* memainkan wayang *ruwatnya*, sesekali tercium wangi minyak srimpi yang sedikit membuat pusing bagi yang tidak biasa menghirupnya, mereka masyarakat Jawa mempercayai bahwa dengan ditambahkannya minyak srimpi dalam upacara ruwat, maka *dungo*/doa yang dibacakan akan semakin cepat terkabulkan.

J. Simbol Benang lawe

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah benang lawe, **petandanya** adalah benang *lawe* bermakna bahwa di dalam kehidupan anak yang diruwat ini pastinya nanti akan mengalami liku-liku kehidupan sebagai mana benang yang dapat saja kusut, namun diharapkan anak yang telah diruwat dapat menjalani hidupnya seperti benang *lawe* yang baru ini tidak mudah kusut, tidak mudah berbuat kesalahan yang mengakibatkan kesenjangan dengan orang lain. Serta berhati-hati dalam bertindak, sebagaimana panjang dan tipisnya benang lawe, apabila saat mengalami suatu musibah, suatu masalah, bila dihadapi dengan cara yang lembut, hati-hati, tidak mendahulukan emosi, maka jalan keluarpun akan segera ditemukan, namun bila dihadapi dengan mendahulukan emosi, kasar, egois, maka jalan keluarpun akan sulit untuk didapatkan. Selain itu benang lawepun dapat kita ketahui bersama manfaatnya, bahwa benang lawe dapat mempersatukan, dapat mengabngkan anatara benda/kain yang sudah sobek dapat menyambung menjadi indah, menjadi baik, sehingga dapat digunakan kembali kain yang sudah tersambung kembali. Begitupun harapan anak yang diruwat, di dalam keluarganya khususnya anak tersebut dapat menjadi penyambung, pelengkap, serta penyatu antara keluarga yang satu dengan yang lainnya, dapat merukunkan suatu golongan yang mungkin bertikai, dapat menjadi manfaat bagi orang banyak.

K. Simbol Bedak

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah bedak, **petandanya** adalah maknanya bahwa manusia hakikinya ingin selalu berbau wangi dan tampil lebih menawan, dengan adanya bedak ini diharapkan anak yang diruwat dapat berkepribadian wangi, baik, dan selalu menjadi dambaan orang lain di dalam bermasyarakat dan berperilaku, Maksudnya apabila anak tersebut memiliki kekurangan yang begitu mencolok, maka dapat ditutupi dengan akhlak yang baik. Sebagai mana bedak yang dapat menutupi kekurangan warna kulit menjadi terlihat sempurna.

L. Simbol Ikan lele

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah ikan lele hidup sepasang, **petandanya** adalah ikan lele sebagaimana yang kita ketahui, bahwa hidunya mudah untuk dikembangkan, mudah untuk memiharanya, seperti ikan pelihara di kolam buatan dengan menggunakan kolam plastik buatan, dengan menggunakan kolam yang memiliki kadar air kotor sekalipun, air tidak begitu banyak sekalipun, serta dicampur dengan jenis ikan paten, ikan sluang, ikan lele ini tetap dapat bertahan hidup, dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Begitupun harapan dari anak yang diruwat ini, nantinya berada di tingkatan masyarakat manapun, ia tetap dapat mempertahankan kebaikan, dapat memegang prinsip yang baik, jujur, serta dapat membuat keluarganya bangga telah memilikinya. Selin itu dua ikan lele yang berpasangan ini maknanya adalah menunjukkan bahwa segala makhluk ciptaan Allah itu berpasang-pasangan. Sebagaimana di dalam ajaran agama Islam dijelaskan *Wa kholako'nakum Azwaja*, Allah menciptakan setiap makhluknya secara berpasang-pasangan. Diharapkan juga anak yang diruwat dapat mendapatkan pasangan hidup yang baik, berakhlakul karimah, serta selalu mendukung, mendampingi dimanapun, dan bagaimanapun keadaan pasangannya.

M. *Simbol Pitek lanang urep* atau Ayam jantan hidup

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *pitek lanang urep* atau Ayam jantan hidup, **petandanya** adalah bermakna ayam jantan digambarkan anak laki-laki yang diruwat nantinya akan menjadi kebanggaan maupun pelindung bagi keluarganya. Segala yang terpelihara hewan atau unggas nantinya diharapkan dapat memberi manfaat kepada keluarga anak dan diruwat tersebut. Selain itu sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa ayam jantan itu dapat menghasilkan atau dapat membuahi, dapat menjadikan induk betina ayam bisa bertelur, dan memiliki anak, dapat menambah keturunan, dapat mengayomi, melindungi, serta memberikan makan kepada induk dan anak-anaknya. Harapan dari anak yang diruwat, nantinya dia dapat menjadi seseorang anak dapat memberikan keturunan kepada keluarganya, dapat menjadi seorang yang mengayomi, memberikan nafkah, membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah.

N. *Simbol Pencok bakal*

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *pencok bakal* yang terdiri dari: telur mentah, beras secukupnya, *brambang mentah* atau bawang merah, trasi, *suruh* atau sirih. **petandanya** adalah telur mentah maknanya adalah telur berbentuk bulat dan mempunyai banyak manfaat. Diantaranya bagi kesehatan tubuh dan kecantikan karena kaya akan vitamin. Selain bermanfaat bagi kesehatan, telur juga digunakan dalam acara upacara adat salah satunya pada adat *ruwatan* yang ada di desa Sidorahayu. Karena masyarakat Sidorahayu percaya bahwa telur mempunyai maknanya agar si anak yang diruwat tersebut selalu ingat dengan orang tuanya. Asal mula makhluk hidup sebelum tumbuh menjadi dewasa, maka dia harus melalui proses telur, kalau manusia mengalami masa di dalam kandungan.

O. *Simbol Beras secukupnya*

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah beras, **Petandanya** adalah sesuatu yang sangat pokok dalam kebutuhan manusia terutama rakyat Indonesia, apalagi dalam suku Jawa bahwa beras menjadi hal yang sangat mewah bagi mereka, sebab pada saat zaman penjajahan, mereka sama makan ubi, gaplek, jagung, atau dapat dikatakan sego tiwul, sego jagung, namun sekarang dengan keadaan zaman yang sudah merdeka, rakyat kecilpun dapat menikmati beras sebagai makanan pokok mereka. Bermakna bahwa beras digunakan sebagai sumber kehidupan manusia. Harapan dari anak yang diruwat ini, nantinya akan dapat memeberikan kebutuhan pokok yang mencukupin, terjamin, dan tidak kekurangan sedikitpun mengenai kebutuhan pokok untuk mengarungi kehidupan masa depannya.

P. *Simbol Trasi, Cabe merah, Brambang/ Bawang Merah*

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah Trasi, **petandanya** adalah sebagai penikmat makan saat digabungkan dengan cabe, yang mengharapkan dapat menjadi berguna. Apabila salah satu dari keduanya dipisahkan, maka tidak dapat menjadi sesuatu yang nikmat. Diharapkan anak yang diruwat dapat menjadi pelengkap, menjadi kesempurnaan dalam kesbuah keluarga, sebab kesempurnaan yang

hakiki adalah kesempurnaan yang berakhlak mulia, terpuji, serta dapat berguna untuk orang lain. *Brambang mentah* atau bawang merah yang melambangkan bahwa kehidupan ini tidak selamanya mulus dan lurus, namun banyak lika-liku kehidupan, diharapkan tidak mempunyai karakter yang sejelek bawang merah yang ada di kehidupan nyatanya. Selain itu ke tiga benda ini sedikit orang yang tidak menyukainya, kebanyakan mereka hobi untuk menyantapnya, untuk menggunakan ke tiga bahan masak ini.

Q. *Simbol Godong Suruh* atau daun sirih

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *godong suruh* atau daun sirih **petandanya** adalah dalam *sesajen pecok bakal*, daun sirih ini diharapkan, anak yang diruwat dapat bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan bangsa, sebagaimana daun sirih yang banyak mengandung manfaat bagi kehidupan, seperti untuk mengobati hidung mimisan, gigi yang ngilu, dan masih banyak yang lainnya. Selain itu daun sirih ini juga sering digunakan untuk orang sepuh atau sesepuh untuk mengingang, yang tujuannya membuat mengawetkan gigi tahan putih, tidak mudah keropos. Godong suruh ini juga memiliki wangi yang sangat khas, sebagaimana bau wanginya tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Juga diharapkan nak yang diruwat ini akan dapat menjadi anak yang menjadi obat pelipur lara dalam keluarga.

R. *Simbol Panggang tumpeng*

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah panggang tumpeng, **Petandanya** adalah tumpeng itu berbentuk menjulang maknanya tumpeng yang berbentuk kerucut, menggambarkan bahwa anak yang diruwat bisa mengapai cita-citanya, rezekinya semakin tajam dan melimpah ruah. Sedangkan bagian bawahnya tumpeng itu lebar, lebih besar dari pada bentuk atasnya, sebagaimana tumpeng itu dapat berdiri kokoh, bisa menopang bagian yang lainnya. Diharapkan anak yang diruwat akan mempunyai pendirian yang kokoh, pendirian yang tidak mudah digoyahkan hanya karena omongan dari orang yang tidak suka, dia akan menjadi pribadi yang tegak lurus dalam memandang bentuk nikmat, serta kekuasaan Allah yang ada di dunia ini. Isi dari panggang tumpeng, yang melambangkan bahwa kehidupan diharapkan akan menjadi lebih berwarna dan lebih mempunyai hikmah tersendiri disetiap kejadian. Panggang ayam, yang juga disertakan dalam penyajian panggang tumpeng sebagai pelengkap hidangan yang melambangkan ungkapan rasa syukur dalam kehidupan dapat diberikan berbagai makanan dari yang berbentuk sayuran dan lauk pauk.

S. *Simbol Arak-arak* atau *Jajan pasar*

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *arak-arak* atau *jajan pasar*, **petandanya** adalah seperti yang kita ketahui bahwa namanya jajan pasar itu beraneka macamnya, mulai dari yang terbungkus dengan plastik cantik sampai yang tidak terbungkus sama sekali, yang mengandung kulit maupun yang langsung maka, tentu banyak jenisnya, begitu juga dengan keinginan dari manusia pada umumnya kita mengiginkan banyak hal dalam hidup ini, maknanya setiap *menungso* atau manusia itu pasti mempunyai rasa *milek* atau kepingin, *ues ndue iki/* sudah punya ini minta itu (*reno-reno*/bermacam-macam), diharapkan anak yang diruwat ini tidak memiliki rasa nafsu yang berlebihan atau hanya sekedarnya saja dalam hal kepingin, dapat memiliki sifat mensyukuri yang telah dimiliki.

T. *Simbol Kupat luar*

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *kupat* luar, **petandanya** adalah *kupat* luar yang diisi dengan beras kuning. Kupat luar ini menandakan dalam suku Jawa bahwa dalam merangkai, membentuk, serta membuat kupat itu sendiri membutuhkan ketelitian, kejelian di dalam membuatnya, dimulai dari pengambilan janur yang berada di atas pohon kelapa, letaknya berada di dalam dedaunan yang dihipit, selain maknanya kupat yang telah jadi kemudian di bongkar atau di *udali* kembali, dengan makna bahwa dosa dan kesalahan-kesalahan serta kesalahan pada anak yang diruwat tersebut bisa *udal* atau lebur, hilang serta pergi dari diri anak tersebut.

U. *Simbol Pari Sak Ulen* atau Padi *Setengkep* (Seikat Padi)

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah *pari sak ulen* atau padi *setengkep* (Seikat Padi), **petandanya** adalah bermakna padi merupakan bahan pokok sebagai makanan manusia mereka suku Jawa meyakini bahwa padi merupakan sumber kekuatan. Lambang padi dipakai sebagai lambang lestari dalam arti

Jawa selamat tidak ada halangan dalam keluarga. Maknanya adalah *Pari* (padi), menduduki tempat yang sangat penting dalam tatanan sosial-budaya masyarakat tradisional suku-bangsa Jawa. Sedemikian penting kedudukannya, sehingga di kalangan masyarakat tradisional suku-bangsa Jawa yang berkebudayaan agraris, padi seringkali disebut *Sri*, yakni sebuah panggilan akrab untuk dewi kesuburan, yaitu *Dewi Sri*, *Sang Hyang Sri*, atau *Bathari Sri*.

P. Simbol Batik *Sidomukti*, *Batik Cakar Ayam*, *Parang Rusak*

Jenis Analisis dan Makna

Penandanya adalah batik *Sidomukti*, *Batik Cakar Ayam*, *Parang Rusak*, **petandanya** adalah bermakna bahagia, berkecukupan, dengan harapan anak yang diruwat akan mendapatkan kebahagiaan dan berkecukupan selama hidupnya. Motif Batik *Cakar Ayam*, melambangkan agar setelah anak tersebut berumah tangga sampai keturunannya nanti dapat mencari nafkah sendiri atau hidup mandiri. Motif Batik *Parang Rusak*, melambangkan bijaksana, dengan harapan anak yang diruwat tersebut dapat melawan kejahatan dengan cara mengendalikan keinginan mereka sehingga menjadi mulia, bijaksana.

Q. Simbol Batik *Truntum*, *Grageh Waluh*, *Parang Curigo Ceplok kepet*, *Jenis Meru*

Analisis dan Makna

Penandanya adalah motif Batik *Truntum*, *Grageh Waluh*, *Parang Curigo Ceplok kepet*, *Jenis Meru*. **petandanya** adalah *Truntum* artinya menuntun, diharapkan anak yang telah diruwat dapat menuntun kehidupan dalam berumah tangga dan bermasyarakat. Motif Batik *Grageh Waluh*, filosofinya orang yang memakai kain ini akan selalu mempunyai cita-cita atau tujuan tentang sesuatu yang mulia. Motif Batik *Parang Curigo Ceplok kepet*, filosofinya si pemakai memiliki kecerdasan, kewibawaan serta ketenangan. Motif Batik *Meru*, yang memakai kain ini simbol harapan agar mendapatkan berkah dari *Tri Murti* atau *Sang Hyang Guru* dalam dunia perwayangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa upacara *ruwatan* pada adat suku Jawa sampai saat ini masih dilakukan dalam masyarakat di desa Sidorahayu. Bila dibandingkan dengan desa lain, desa Sidorahayu masih dikategorikan sebagai desa yang memegang teguh adat istiadatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih ditemukannya upacara *ruwatan* adat istiadat di desa tersebut sebagai contohnya upacara *ruwatan* anak tunggal laki-laki (*ontang-anting*). Upacara *ruwatan* anak tunggal laki-laki pada adat Jawa desa Sidorahayu ini belum mengalami perubahan atau penyempitan walaupun banyak tahapan-tahapan yang harus dilewati.

Dari pembahasan tentang upacara *ruwatan* anak tunggal laki-laki (*ontang-anting*) pada adat suku Jawa di desa Sidorahayu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara *ruwatan* anak *sukerto* (anak yang dianggap melakukan kesalahan atau anak yang nantinya akan tertimpa kesialan dalam hidupnya) ini merupakan rangkaian yang sangat penting dalam membersihkan *sengkolo* atau kesialan dalam diri anak *sukerto* walaupun dengan proses yang sangat rumit. Unsur semiotik yang termasuk dalam icon pada upacara *ruwatan* anak tunggal laki-laki adalah Pementasan wayang kulit yang dilakukan malam sebelum *ruwatan* itu berlangsung, dengan tokoh wayangnya *Jokojatusmati*, *Bethara Guru* (Sang Maha Guru), *Bethara Wisnu*, *Bethara Kala*, *Bethari Durga*. Unsur semiotik yang termasuk dalam indeks adalah *Siraman* dengan menggunakan *kembang* tujuh taman, pelepasan *doro* sepasang.

Sedangkan dalam analisis semiotik sesajen *ruwatan* anak tunggal laki-laki adat suku Jawa yang termasuk dalam simbol adalah *Cikal* atau kelapa tunas, *Tebu wulung* (*tebu ireng*/ hitam) tebu yang pohonnya berwarna kemerahan, *Kembang* setaman yang terdiri dari bunga kenanga, bunga kantil dan jenis bunga lain yang disebut bunga setaman, *Godong ringan* atau daun bringin, *Jenang werno pitu*/ Jenang tujuh warna, *Sego golong* atau nasi supitan, *Sego urap puteh* atau nasi urap putih, Pisang raja atau *gedang ayu*, *dupo* atau *ratus*, *koco*, *jungkat*/ sisir, minyak wangi *srimpi*, *benang lawe*, *bedak*. Ikan lele hidup sepasang, *Pitek lanang urep* atau Ayam jantan hidup, *Pencok*



bakal yang terdiri dari: telur mentah, beras secukupnya, *brambang mentah* atau bawang merah, trasi, cabe, daun sirih/*suruh*, *panggang tumpeng*, *arak-arak jajan pasar*, *pari sak ulen*, *kupat luar*, *jarek werno pitu*. Sesajen yang begitu beraneka ragamnya, ternyata dalam upacara ruwatan hanya beberapa benda saja yang dapat dikatakan sebagai indeks dan dikatakan sebagai icon, adapun selebihnya kebanyakan simbol yang dominan.

Sebenarnya setiap acara upacara *ruwatan* anak *sukerto* dengan *ruwatan* yang diniatkan untuk sebuah desa itu isi *sesajennya* sama saja yang membedakannya hanyalah isi dari mantra yang dibaca oleh dalang ruwat. Serta yang membedakannya adalah kalau *ruwatan* sebuah desa maka *sesajennya* ditambah dengan alat-alat tani, seperti cangkul, topi tani, bakul, *aret/golok*, dan barang pertanian lainnya, selain itu ada ruwatan yang diniatkan untuk sebuah lingkungan dengan harapan lingkungan yang ditempati akan membuat kenyamanan dan kebarokahan.

Setiap bangsa atau suku mempunyai kebudayaan atau adat masing-masing. Setiap kebudayaan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menginformasikan pesan-pesan bagi bangsa atau suku tersebut. Begitu pula pelaksanaan *ruwatan* anak tunggal laki-laki adat suku Jawa di desa Sidorahayu, menurunkan warisan nenek moyang dengan pesan-pesan pendidikan terhadap masyarakat dan tidak hilang ditelan sejarah. Analisis data dalam upacara *ruwatan* anak tunggal laki-laki adat suku Jawa di desa Sidorahayu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk analisis semiotik. Makna benda upacara *ruwatan* anak tunggal laki-laki adat suku Jawa di desa Sidorahayu bk 6 Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yaitu agar anak yang diruwat ini tidak memiliki rasa nafsu yang berlebihan atau hanya sekedarnya saja dalam hal *kepingin*, dapat memiliki sifat mensyukuri yang telah dimiliki serta dapat terhindarkan/menolak dari kesialan serta dosa yang kemungkinan akan menyimpannya.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta:Palapa.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ardiansyah, Muhammad. 2012. *Elemen-elemen Semiotologi*. Sampangan:Ircisod.
- Aminudin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru.
- Abdul Chaer. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1996. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta. Narasi
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan Misteri Dibalik Ruwatan*. Yogyakarta:PT Narasi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra (Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Pos Dakarya.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.